

PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS SISWA

Amalina

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: amalina0918@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran matematika yang masih bersifat *teacher centered*. Masih sedikit siswa yang aktif dan suasana kerjasama antar siswa belum tercipta selama pembelajaran. Melihat gejala tersebut, maka diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Padang. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMPN 3 Padang serta mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII SMPN 3 Padang. Jenis penelitian yang dilakukan adalah gabungan penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian kuantitatif berupa eksperimen dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *The Static Group Comparison: Randomized Control Group Only Design*. Dalam hal ini, kajian dibatasi dengan membahas peningkatan aktivitas belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen yaitu siswa kelas VIII SMPN 3 Padang. Hasil penelitian menunjukkan persentase aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pertemuan pertama adalah sebesar 46.67% sedangkan untuk pertemuan keempat sebesar 65.16%. Hal ini menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Padang.

Kata Kunci: *Student Teams Achievement Division* (STAD), Aktivitas Siswa

ABSTRACT

This research is based on the learning of mathematics which is still taught as teacher centered learning in practice. Only a few students who are active with the atmosphere of collaboration between students has not been created during the learning process. Based on these symptoms, applied model of cooperative learning type student team achievement division (STAD) is applied in learning mathematics in students of class VIII SMP Negeri 3 Padang. This research aims to compare the average achievements of mathematics learning outcomes of students who apply STAD type cooperative learning model with the average achievements of mathematics learning outcomes of students who undergone conventional learning activity in grade VIII SMPN 3 Padang students and to know the increase in student learning activities that applied cooperative learning model type STAD in students of class VIII SMPN 3 Padang. The research is conducted by using a combination of descriptive qualitative research and quantitative research in the form of experiments by applying The Static Group Comparison: Randomized Control Group Only Design research design. This research is limited by discussing the improvement of student learning activities that apply STAD type cooperative learning model in the experimental class on the students of class VIII SMPN 3 Padang. The results showed the percentage

of student learning activity in learning mathematics applying STAD cooperative learning type at first meeting is equal to 46.67% while for the fourth meeting is scored 65.16%. The result shows that the application of STAD type cooperative learning model can improve the activity of students of class VIII SMPN 3 Padang.

Keywords: *Student Teams Achievement Division* (STAD), Students' activity

PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu dasar yang melayani setiap ilmu dan telah banyak memberikan sumbangan berarti bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan hasil observasi sebelumnya terhadap pembelajaran matematika di SMPN 3 Padang, pembelajaran diawali dengan penyampaian materi pelajaran oleh guru disertai dengan pemberian konsep dan rumus yang berkaitan dengan materi tersebut. Kemudian diberikan beberapa contoh soal yang dibahas bersama, menanyakan hal-hal yang belum dipahami siswa, dan meminta siswa untuk mengerjakan beberapa soal latihan.

Selama proses pembelajaran, siswa yang aktif hanya siswa yang sama pada setiap pertemuannya sedangkan siswa yang lain lebih cenderung mencontoh pekerjaan dari teman yang aktif tersebut. Seharusnya siswa yang aktif dan memiliki kemampuan yang tinggi dapat berinteraksi dengan baik dan memotivasi siswa yang lain. Namun kenyataannya keadaan tersebut belum dapat dikelola dengan baik.

Untuk mengatasi keadaan di atas, guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda tiap anggota kelompoknya dalam mendiskusikan suatu masalah, menentukan strategi penyelesaiannya, sampai dengan menyelesaikan masalah tersebut. Kelompok yang bersifat heterogen diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi siswa yang berkemampuan sedang dan rendah. Sedangkan yang berkemampuan tinggi

dapat lebih meningkatkan pemahamannya tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Kondisi yang dikemukakan tersebut merupakan karakteristik dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Inti dari STAD adalah guru menyampaikan suatu materi pelajaran, kemudian siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri dari empat atau lima orang yang sifatnya heterogen untuk mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru melalui lembar diskusi maupun LKS, selanjutnya guru memberikan kuis secara individual kepada siswa. Skor hasil kuis tersebut di samping untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompoknya. Kelompok yang terbaik akan diberi penghargaan berupa pujian ataupun hadiah (Rusman, 2011).

Student Teams Achievement Division

Student Teams Achievement Division (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin, dan merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa dan setiap minggunya menggunakan presentasi verbal atau teks. Model pembelajaran ini menggunakan kelompok belajar dengan anggota 4-5 orang yang setiap anggota kelompoknya haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta memiliki kemampuan akademik yang beragam. Setiap kelompok

menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, dan melakukan diskusi (Rusman, 2011).

Secara individual setiap akhir pertemuan siswa diberi kuis. Kuis itu dinilai, dan tiap individu diberi skor peningkatan. Skor peningkatan ini tidak berdasarkan pada skala mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skala itu melampaui rata-rata skor siswa yang lalu. Hasil dari kuis tersebut diumumkan pada pertemuan berikutnya.

METODE

STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim (Slavin, 2009).

1. Presentasi kelas

Materi pembelajaran diperkenalkan guru dengan presentasi dalam kelas kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu siswa dalam kegiatan diskusi maupun kuis yang akan diberikan pada akhir pelajaran. Dalam penelitian ini presentasi kelas yang dilakukan guru adalah dalam bentuk demonstrasi dan tanya jawab.

2. Tim (kelompok)

Setelah dilakukannya presentasi kelas, guru membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa dengan kemampuan akademik dan jenis kelamin yang berbeda. Fungsi utama tim adalah menyiapkan anggotanya untuk bekerja dengan baik pada setiap kuis. Setelah guru memberikan materi, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kerja diskusi ataupun perangkat pembelajaran lainnya. Dalam penelitian ini, siswa dibagi

menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa yang berbeda kemampuan akademik agar siswa dapat saling bekerjasama dan membantu dalam memahami materi pelajaran sehingga setiap anggota kelompok dapat menyelesaikan kuis yang akan diberikan pada akhir pertemuan. Pembentukan kelompok yang anggotanya memiliki kemampuan berbeda diperoleh berdasarkan nilai Ulangan MID Semester II mata pelajaran matematika. Langkah langkah dalam menentukan kelompok dikemukakan oleh seperti pada Tabel 1 berikut (Lie, 2003):

Tabel 1. Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan Akademik

Langkah 1	Langkah 2	Langkah 3
Mengurutkan siswa berdasarkan kemampuan akademis	Membentuk Kelompok pertama	Membentuk Kelompok selanjutnya
1. Ani	1. Ani	1. Ani
2. David	2. David	2. David
3.	3.	3.
4.	4.	4.
5.	5.	5.
6.	6.	6.
7.	7.	7.
8.	8.	8.
9.	9.	9.
10.	10.	10.
11. Yusuf	11. Yusuf	11. Yusuf
12. Citra	12. Citra	12. Citra
13. Rini	13. Rini	13. Rini
14. Basuki	14. Basuki	14. Basuki
15.	15.	15.
16.	16.	16.
17.	17.	17.
18.	18.	18.
19.	19.	19.
20.	20.	20.
21.	21.	21.
22.	22.	22.
23. Slamet	23. Slamet	23. Slamet
24. Dian	24. Dian	24. Dian

Tabel 1 memperlihatkan bahwa siswa diurutkan dari tingkat kemampuan rendah sampai tingkat kemampuan tinggi. Pembentukan kelompok I dilakukan dengan mengambil siswa dari urutan nomor 1 (berkemampuan rendah), siswa nomor 25 (berkemampuan tinggi), siswa nomor 12 dan 13 (berkemampuan sedang). Untuk kelompok II diambil dengan menempatkan siswa dari urutan 2, 24, 11, dan 14. Sedangkan untuk kelompok selanjutnya juga dilakukan proses yang sama sehingga pembentukan masing-masing kelompok akan menghasilkan anggota-anggota yang memiliki kemampuan berbeda.

3. Kuis

Pada tahap ini guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dengan mengadakan kuis secara individu. Tujuan utama dari evaluasi yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol (Dimiyati dan Mudjiono, 2002). Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan evaluasi secara teratur, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang telah diberikan, meningkatkan frekuensi belajar siswa, konsep yang dipahami akan semakin banyak sehingga siswa dapat menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

Kuis pada penelitian ini dilakukan selama \pm 15 menit secara mandiri mengenai

pelajaran pada hari itu. Kuis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang telah diberikan. Dengan waktu yang singkat, siswa tidak dapat melakukan aktivitas lain dan mengharapkan bantuan dari siswa lain. Oleh karena itu, untuk menjawab kuis dengan cepat dan tepat, siswa harus dapat mempergunakan waktu diskusinya dengan kelompok untuk memantapkan materi. Hasil kuis digunakan sebagai nilai peningkatan individu dan sebagai nilai peningkatan kelompok.

4. Skor kemajuan individual

Skor kemajuan individual merupakan skor peningkatan yang diperoleh siswa dari setiap pertemuan. Skor ini dapat dilihat dari hasil kuis yang diperoleh siswa dan disumbangkan untuk skor kelompoknya. Untuk lebih jelasnya, penskoran kuis tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut (Ibrahim, 2000):

Tabel 2. Prosedur Penskoran untuk STAD

Langkah 1 Menetapkan skor dasar	Setiap siswa diberikan skor berdasarkan skor kuis yang lalu
Langkah 2 Menghitung skor kuis terkini	Siswa memperoleh poin untuk kuis yang berkaitan dengan pelajaran terkini
Langkah 3 Menghitung skor peningkatan	Siswa mendapatkan poin peningkatan yang besarnya ditentukan dengan menggunakan skala yang diberikan dibawah ini
- Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	0 poin
- 10 hingga 1 poin dibawah skor dasar	10 poin
- Skor awal hingga 10 poin di atas skor awal	20 poin
- Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
- Nilai sempurna	30 poin

Besar poin yang disumbangkan tiap siswa kepada kelompoknya ditentukan oleh besarnya skor peningkatan setiap anggota kelompok. Jadi keberhasilan suatu kelompok tergantung pada berapa skor setiap anggota kelompok yang melampaui skor dasar kuis siswa tersebut.

5. Rekognisi tim

Rekognisi tim atau penghargaan kelompok dilakukan dengan guru mencari cara untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. Salah satunya dengan memberikan predikat pada kelompok yang memiliki nilai rata-rata kelompok tertinggi seperti yang terlihat pada Tabel 3 (Muliardi, 2002):

Tabel 3. Tingkat Penghargaan Kelompok

Nilai rata-rata kelompok (NRT)	Penghargaan
$5 < \text{NRT} \leq 14$	Baik
$14 < \text{NRT} \leq 24$	Hebat
$24 < \text{NRT} \leq 30$	Super

Setelah nilai kuis dan skor peningkatan diperoleh siswa, maka guru menghitung nilai rata-rata kelompok dengan cara menjumlahkan skor peningkatan tiap anggota dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Selanjutnya diberi predikat pada masing-masing kelompok sesuai dengan aturan pada Tabel 4. Untuk kelompok dengan predikat Super sebaiknya guru memberikan penghargaan berupa hadiah. Penghargaan kelompok pada penelitian ini dilaksanakan setiap pertemuan terhadap kelompok yang memiliki nilai rata-rata kelompok tertinggi dan diumumkan pada pertemuan selanjutnya. Hal ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih memantapkan materi pelajaran pada pertemuan berikutnya.

Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar pada dasarnya tidak hanya terjadi di dalam kegiatan internal belajar mengajar, tetapi juga terjadi di luar kegiatan tersebut. Namun aktivitas belajar yang konkrit dan lebih bisa diamati yaitu aktivitas belajar siswa ketika kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Begitu juga dengan pengetahuan tentang matematika. Pengetahuan tentang matematika terbentuk tidak dengan menerima saja apa yang diajarkan, dan menghafal rumus-rumus dan metode-metode yang diberikan. Melainkan dengan membangun makna dari apa yang dipelajari.

Anak-anak memiliki tenaga untuk berkembang sendiri dan membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana

perkembangan anak-anak didiknya (Sardiman, 2010). Pernyataan ini menunjukkan bahwa yang lebih banyak berperan dalam pembentukan diri seseorang adalah aktivitas dari anak itu sendiri, sedangkan pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik.

Hal di atas juga berlaku dalam kegiatan belajar Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi. Guru seharusnya dapat mengatur ruang kelas sedemikian rupa menjadi laboratorium pendidikan yang mendorong siswa bekerja sendiri.

Oleh karena itu, selama pembelajaran siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Indikator yang menyatakan aktivitas siswa selama pembelajaran adalah (Sardiman, 2010):

- Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan.
- Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi
- Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato
- Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin

- e. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram
- f. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak
- g. *Mental activities*, sebagai contoh: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan
- h. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Guru sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran dituntut untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satunya dengan melibatkan siswa secara aktif baik perorangan maupun kelompok. Adapun aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Aktivitas Siswa yang Diamati dalam Pembelajaran

Kelompok	Aktivitas yang Diamati
<i>Listening activities</i>	a. Siswa menyimak penjelasan guru
<i>Oral Activities</i>	a. Siswa mengemukakan pendapat b. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru saat pembelajaran berlangsung serta mendiskusikan materi pelajaran dengan teman sekelompok
<i>Mental Activities</i>	a. Siswa menanggapi penjelasan teman
<i>Writing Activities</i>	a. Siswa mengerjakan LKS dan membuat catatan sendiri

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa pada kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun populasinya adalah siswa kelas VIII.2 sampai VIII.5, sedangkan kelas VIII.1 tidak termasuk ke dalam populasi karena kelas tersebut merupakan kelas unggul. Berikut ini adalah langkah-langkah untuk menentukan kelas sampel:

- a. Mengumpulkan nilai ulangan MID semester II seluruh siswa kelas VIII SMPN 3 Padang pada tahun pelajaran 2011/2012.

- b. Melakukan uji normalitas dengan tujuan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal. Uji yang digunakan adalah uji *Anderson-Darling* melalui *software* MINITAB dengan hipotesis: H_0 : data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. H_1 : data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Data berdistribusi normal jika P-Value yang diperoleh lebih dari taraf nyata (α) yang ditetapkan ($\alpha=0.05$) dan tidak berdistribusi normal jika sebaliknya. Berdasarkan uji normalitas diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. P-Value Uji Normalitas Kelas Populasi

Kelas	VIII.2	VIII.3	VIII.4	VIII.5
P-Value	0.87	0.21	0.07	0.59

Hasil uji normalitas memperlihatkan bahwa P-Value untuk masing masing kelas lebih dari taraf nyata yang ditetapkan yaitu $\alpha = 0.05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal.

Melakukan uji homogenitas variansi dengan menggunakan uji Barlett melalui software MINITAB. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi memiliki variansi yang homogen atau tidak, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \sigma_4^2$$

H_1 : Paling sedikit dua variansi tidak sama

Populasi mempunyai variansi yang homogen jika selang kepercayaan pada masing-masing kelas dalam populasi beririsan dan P-value lebih dari taraf nyata yang ditetapkan ($\alpha = 0.05$) dan tidak homogen jika sebaliknya. Nilai P-Value yang diperoleh adalah 0.14. Karena P-Value lebih dari taraf nyata maka disimpulkan bahwa populasi memiliki variansi yang homogen.

Melakukan uji kesamaan rata-rata populasi dengan analisis variansi satu arah untuk melihat apakah populasi memiliki kesamaan rata-rata. Pengujian dilakukan dengan bantuan *software* MINITAB. Rumusan hipotesisnya adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4$$

H_1 : Rata-rata atau nilai tengah tidak semuanya sama.

Jika P-value lebih dari α yang ditetapkan yaitu 0.05 maka populasi memiliki kesamaan rata-rata. PValue yang diperoleh terlihat adalah 0.07 dimana nilai ini lebih dari taraf nyata. Jadi dapat disimpulkan populasi mempunyai kesamaan rata-rata. Karena populasi berdistribusi normal, mempunyai variansi yang homogen, dan mempunyai rata-rata yang sama, maka dilakukan pengambilan sampel secara acak dari kelas yang ada.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa pada kelas eksperimen selama pembelajaran berlangsung. Dalam penyusunan lembaran observasi dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan indikator-indikator penilaian aktivitas siswa yang akan diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator-indikator aktivitas siswa yang akan diamati adalah :

1. Siswa mendengarkan penjelasan guru.
2. Siswa mengemukakan pendapat.
3. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan selama pembelajaran berlangsung serta mendiskusikan materi pelajaran dengan teman kelompok.
4. Siswa menanggapi penjelasan temannya.
5. Siswa mengerjakan LKS dan membuat catatan sendiri.

b. Merancang lembar observasi yang akan digunakan

Teknik Analisis Data

Data aktivitas belajar siswa yang diperoleh menggunakan lembar observasi akan dipaparkan secara deskriptif. Untuk melihat persentase siswa yang aktif ditentukan dengan rumus yaitu (Sudjana, 2006):

$$p = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase aktivitas

F = Frekuensi aktivitas yang dilakukan

N = Jumlah Siswa

Setelah dilakukan nilai persentase aktivitas, maka diberikan kriteria dari masing-masing persentase yang diperoleh. Adapun kriteria penilaian aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 6. (Dimiyati dan Mudjiono, 2002)

Tabel 6. Kriteria Penilaian Aktivitas Belajar Siswa

<u>Persentase</u>	<u>Kriteria</u>
$1% < P \leq 25%$	<u>Sedikit sekali</u>
$25% < P \leq 50%$	<u>Sedikit</u>
$50% < P \leq 75%$	<u>Banyak</u>
$75% < P \leq 100%$	<u>Banyak Sekali</u>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan setiap pertemuan dan diamati oleh seorang observer. Observasi ini berlangsung selama empat kali pertemuan. Data aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD disajikan dalam bentuk persentase pada setiap pertemuan yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Siswa yang Melakukan Aktivitas Belajar

Pertemuan ke- Aktivitas Siswa	I		II		III		IV	
	Jmh	%	Jmh	%	Jmh	%	Jmh	%
1	20	60.61	25	80.65	26	86.67	28	90.32
2	8	24.24	5	16.13	15	50	11	35.48
3	15	45.45	11	35.48	20	66.67	23	74.19
4	4	12.12	3	9.68	7	23.33	8	25.81
5	30	90.91	27	87.10	30	100	31	100
Rata-rata	46.67		45.80		65.33		65.16	
Jmh Siswa yang Hadir	33		31		30		31	

Keterangan aktivitas siswa:

1. Mendengarkan penjelasan guru.
2. Mengemukakan pendapat.
3. Menjawab pertanyaan yang diajukan guru selama pembelajaran berlangsung serta mendiskusikan materi pelajaran dengan teman kelompok.
4. Menanggapi penjelasan dari teman
5. Mengerjakan LKS dalam kelompok dan membuat catatan sendiri

Berdasarkan hasil pengamatan melalui lembar observasi menunjukkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa yang terlihat dari persentase aktivitas siswa dalam proses pembelajaran secara umum memperlihatkan peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. Hal ini disebabkan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih memusatkan kegiatan belajar pada siswa seperti mendengarkan penjelasan guru, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan yang diajukan guru selama pembelajaran berlangsung, mendiskusikan materi pelajaran dengan teman kelompok, menanggapi penjelasan temannya, mengerjakan LKS dan membuat catatan sendiri.

Selama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika, peneliti melihat siswa kelas eksperimen lebih bersemangat dan merasa senang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran yang mengakibatkan adanya peningkatan pada aktivitas siswa pada setiap pertemuannya walaupun ada beberapa aktivitas yang peningkatannya tidak stabil. Kebebasan dalam mengemukakan pendapat, mendiskusikan

materi pelajaran, menanggapi penjelasan teman dan bekerjasama dengan anggota kelompok ternyata membuat mereka sedikit demi sedikit dapat menghilangkan rasa kurang percaya diri dalam melakukan aktivitas belajar. Dengan melakukan setiap indikator aktivitas yang tujuannya meningkatkan pemahaman siswa dalam menguasai materi pembelajaran, diharapkan siswa mampu menjawab kuis dengan benar sehingga berdampak pada nilai peningkatan kelompok.

Hasil penilaian kuis pada setiap kelompok disajikan dalam bentuk rata-rata yang diperoleh dengan menjumlahkan nilai peningkatan kelompok kemudian dibagi dengan banyaknya pelaksanaan kuis. Sehingga Kuis I dijadikan skor dasar untuk menentukan nilai peningkatan kuis II. Adapun nilai peningkatan setiap kelompok berdasarkan kuis yang diperoleh masing-masing anggota kelompok dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai Peningkatan Kelompok

Kelompok	Nilai Peningkatan			Rata-rata	Kategori
	Kuis II	Kuis III	Kuis IV		
I	17.5	20	20	19.17	Hebat
II	15	20	15	16.67	Hebat
III	10	22.50	15	15.83	Hebat
IV	6	26	18	16.67	Hebat
V	16	14	14	14.67	Hebat
VI	8	16	22	15.33	Hebat
VII	7.50	12.50	17.50	12.50	Baik
VIII	5	20	10	11.67	Baik

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat rata-rata kuis siswa dan kategori penghargaan tiap-tiap kelompok cenderung sama kecuali kelompok VII dan VIII. Hal ini disebabkan karena pada beberapa pertemuan, masing masing anggota kelompok tersebut belum dapat bekerjasama dengan baik dalam memahami materi pembelajaran yang mengakibatkan nilai peningkatan kelompoknya tergolong rendah. Ini menunjukkan bahwa nilai kuis yang diperoleh setiap siswa disumbangkan untuk skor kelompoknya. Untuk itu, diperlukan kerjasama yang baik antar kelompok melalui diskusi kelompok dalam memahami pelajaran agar mereka dapat meningkatkan skor peningkatan kelompoknya pada setiap pertemuan.

Respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD sangat positif.

Dengan melakukan aktivitas membantu mereka dalam menjawab kuis yang juga dapat menunjang kemampuan akademis siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika selama diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama rata-rata persentase aktivitas belajar siswa sebesar 46.67% setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka pada pertemuan keempat persentase aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 65.16%. Peningkatan ini ternyata juga berdampak pada nilai kuis siswa yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran karena untuk mengerjakan kuis dengan

benar, dibutuhkan aktivitas belajar yang dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran. Jadi dapat dikatakan jika persentase aktivitas belajar siswa meningkat maka hasil belajar siswa pun cenderung meningkat. Oleh sebab itu, guru diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Unesa-University Press.
- Lie, A. (2003). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Muliyardi. (2002). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Padang: FMIPA UNP.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sardiman, A. M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slavin, E. R. (2009). *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.